

BAB IV
BEBERAPA SEGI AKULTURASI PADA UPACARA
TUTUP PLAYANG

Ada satu anggapan yang cukup kuat di tengah-tengah masyarakat, bahwa upacara Tutup Playang sebagai suatu tradisi budaya keagamaan yang sudah lama berkembang di masyarakat Jawa. Hal itu merupakan produk dari sinkritisasi dari berbagai agama; baik dari Animisme dan Dinamisme maupun juga agama-agama yang datang kemudian, seperti Hindu, Budha dan Islam.

Kalau dilihat dari pelaksanaan upacara Tutup Playang pada masyarakat Desa Blimbing, maka terdapat beberapa unsur, antara lain :

A. DASAR UPACARA

Unsur Animisme dan Dinamisme

Dari realitas tersebut, nampaklah bahwa masyarakat Desa Blimbing masih kuat keyakinannya terhadap roh-roh halus atau makhluk-mahluk halus yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian maka bisa ditegaskan bahwa kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang merupakan kepercayaan lama bangsa Indonesia, ternyata masih dominan mendasari pelaksanaan upacara Tutup Playang yang setiap tahun dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbing. Hal ini sebagaimana dikatakan salah seorang tokoh agama Desa Blimbing :

"Memang benar dasar upacara ini hanyalah sekedar mengikuti kebiasaan orang-orang tua dahulu, tapi kami tidak bisa meninggalkan begitu saja apalagi melenyapkannya. Sebab hal itu akan membawa malapetaka atau bencana bagi kami, seperti timbulnya wabah penyakit, musim plaib yang berkepanjangan, angin besar terus-menerus, Kesemuanya itu dapat terjadi dari danyang penunggu laut yang tidak dihormati lagi oleh masyarakat nelayan Desa Blimbing."¹

Adapun pengertian kepercayaan Animisme dan Dinamisme ini, menurut Kuntjoroningrat dalam bukunya Beberapa Pokok Antropologi Sosial, menyatakan bahwa Animisme ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di dalam sekeliling tempat tinggal manusia diam berbagai roh dan terdiri aktivitas-aktivitas keagamaan guna menuju roh-roh tadi. Sedangkan Dinamisme atau Prae-animism adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut.²

B. TUJUAN UPACARA

Unsur Hindu dan Islam

Ditinjau dari latar belakang sejarahnya, bahwa upacara ini merupakan sarana pemujaan terhadap salah satu lelembut yang berkuasa di laut selatan, bernama Nyi Roro Kidul. Namun dalam dinamika selanjutnya setelah tradisi ini membudaya ke beberapa pelosok daerah di Jawa,

¹Sholikhin, Tokoh Masyarakat Desa Blimbing, Loc. Cit.

²Prof. DR. Kuntjoroningrat, Op. Cit. hal. 270

termasuk yang ada di Desa Blimbing. Maka tujuan upacara itu sedikit berubah dari tujuan semula, yaitu yang tadinya bersifat memuja, kemudian berubah menjadi meminta perlindungan dari berbagai macam mara bahaya dan ditambahkan meminta rizki supaya alongan.

Pada dasarnya upacara Tutup Playang yang diadakan di Desa Blimbing adalah minta tolong kepada Kyai Anjir, dan untuk mempermudah kesulitan, seperti agar tidak terjadi musim Plaib yang berkepanjangan, wabah penyakit dan supaya dilindungi dari mara bahaya serta minta rizki supaya alongan.³

Dari uraian di atas maka dapatlah ditarik satu pengertian bahwa upacara Tutup Playang adalah akulturasi budaya dari agama Hindu. Sebab kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang berdiam di laut, dipandang dapat pula menguntungkan. Maka kepercayaan ini dapat dikembalikan kepada pengaruh Hindu yang mempercayai adanya Dewa Siwa (Hindu-Syiwa). Yang oleh masyarakat Jawa biasa disebut dengan Dewa Batarakala.⁴

Dari berbagai agama yang berkembang di pulau Jawa khususnya dan Indonesia umumnya, pada umumnya diawali pertama kali oleh agama Hindu dan Budha, kurang lebih sekitar abad ke 4 M (dua abad sebelum Nabi Muhammad SAW.

³Kacung, Tokoh Masyarakat Desa Blimbing, wawancara, tgl. 28-2-1993

⁴Budiono Herusastoto, Op. Cit. hal 101

dilahirkan), kemudian diikuti oleh agama Islam yang datang kira-kira abad ke-7 M.⁵ Dari sinilah lalu timbul suatu bentuk perpaduan budaya yang beragam corak dan sifatnya. Hal inilah yang kemudian diistilahkan dengan sebutan Akulturasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ali Murtopo, bahwa sesungguhnya yang terjadi di Indonesia setelah masuknya pengaruh Hindu, secara kulturil adalah apa yang kita kenal dengan hama akulturasi, artinya masyarakat dan kebudayaan nusantara tetap sebagai satu subyek yang berkembang memperkaya diri dengan unsur-unsur kebudayaan Hindu itu.⁶

Sedang unsur Islamnya, mereka percaya bahwa dengan adanya itu adalah merupakan sedekah yang akan terhindar dari malapetaka. Hal itu sejalan dengan Hadits Nabi.

الْصَّدَقَةُ تَمْنَعُ كَيْفَتَهُ السُّوءِ

"Shodaqoh itu bisa menolak kematian yang jelek!"⁷

Shodaqoh itu termasuk ibadah dalam Islam.

⁵Hamka, Sejarah Ummat Islam Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981. hal. 26

⁶Ali Murtopo, Strategi Kebudayaan, Yayasan Proklamasi, CSIS, Jakarta, 1978 hal.25

⁷Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Sayuti, Al-Jamius Shoghir, Al-Makhaluddi Al-Syaniy, hal. 155.

C. PELAKSANAAN UPACARA

Unsur Hindu-Budha dan Islam

Ditinjau dari pelaksanaan upacara Tutup Playang, tradisinya tidak lepas dari asimilasi agama yang bermula dari bermacam-macam kepercayaan, Misalnya saja mengenai waktu, upacara Tutup Playang ini dilaksanakan tiap tahun sekali pada hari Kamis Pahing atau Sabtu wage, pada bulan Rajab bertepatan sekitar bulan Desember sampai Januari, karena hari itu merupakan hari baik dan dimuliakan oleh masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Upacara Tutup Playang harus dilaksanakan pada hari Kamis Pahing atau Sabtu wage pada bulan Rajab, karena hari itu merupakan hari yang baik untuk melaksanakan suatu kegiatan atau bekerja.⁸

Kemudian soal sesaji, dimana pelaksanaan upacara ini lebih diperkaya dengan macam-macam sesaji, misalnya nasi golong, tumpeng dan beberapa buah hasil tanaman serta pisang raja setangkep yang semuanya itu dimakan (sama halnya selamatan) dan pahalanya ditujukan kepada leluhur yang ada di laut tersebut, itu semua adalah merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme dan Dinamisme, dengan kepercayaan agama Hindu, dimana dalam agama Hindu "Kurban" dimaksudkan untuk mempengaruhi para dewa

⁸Kacung, Tokoh Masyarakat Desa Blimbing, Op.Cit. (wawancara)

agar berkenan menolong manusia.⁹

Dalam soal do'a yang di dalamnya didahului oleh kata Basmallah (Bismillahirrohamanirrohim) menurut kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbing, kemudian dilanjutkan dengan bacaan mantera - mantera yang dihadapkan kepada yang gaib adalah juga merupakan perpaduan dari kepercayaan agama Hindu, Budhā dan Islam. Sebab dalam ajaran Islam, setiap perbuatan yang baik, bila didahului sebelumnya dengan ucapan "Basmallah", maka perbuatan itu membuahkan pahala dan manfaat bagi dirinya.¹⁰ Sedangkan dalam agama Hindu dan Budha, di Bali misalnya, do'a-do'a yang dibaca dengan bahasa khusus (Jawa Kuno atau Sansekerta) adalah merupakan rumus-rumus yang terdiri dari suatu rangkaian kata gaib yang dianggap mempunyai daya kesaktian. Do'a-do'a itu lebih dikenal dengan istilah Mantera.¹¹

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapatlah diambil satu pengertian, bahwa upacara Tutup Playang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbing adalah merupakan upacara keagamaan dari hasil akulturasi yang diperoleh dari kepercayaan agama-agama yang berkembang di Indonesia, baik kepercayaan lama, seperti Animisme dan Dinamisme maupun agama yang datang kemudian, seperti Hindu, Budha dan Islam.

⁹Harun Hadiwiyono, Hindu dan Budha, Gunung Mulia, Jakarta, 1979. hal.18

¹⁰Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid I, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1978. hal.

¹¹Koentjaraningrat, Op. Cit. hal.275

Dari akulturasi budaya yang semacam itu, kemudian mengendap menjadi satu kepercayaan sinkritis yang men-tradisi secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang ini. Demikian pula halnya dengan upacara Tutup Playang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbing, merupakan tradisi turun temurun yang berasal dari nenek moyang terdahulu.

Proses dinamisasi budaya dan tradisi Jawa khususnya dan nusantara pada umumnya, diperkaya oleh berbagai agama yang masuk ke Indonesia, seperti dikatakan oleh Bapak Ali Murtopo yang antara lain sebagai berikut :

"Harus diakui bahwa baik Hinduisme maupun agama Islam ikut memperkaya perkembangan masyarakat dan kebudayaan nusantara, khususnya di bidang religi, bidang kemasyarakatan, di dalam bahasa dan kesusastraan serta di bidang kesenian."¹²

Maka tradisi yang berkembang pada masyarakat Desa Blimbing, terutama dalam segi pelaksanaan upacara Tutup Playang, disamping terbentuk dari pola kepercayaan lama yaitu Animisme dan Dinamisme, juga diperkaya oleh pengaruh agama-agama yang datang kemudian di negeri nusantara, seperti Hindu Budha dan Islam.

Mengingat kebudayaan itu sendiri sebagian adalah tradisi, gagasan-gagasan atau ide-ide sebagai subyek utamanya yang kemudian tertuang dalam karya - karya nyata pada perilaku manusia. Maka cara untuk mengetahui dan memahami simbol-simbol atau perilaku nyata pada gerak kehidupan manusianya. Budiono Herusatoto dalam buku

¹²Ali Murtopo, Op. Cit. hal. 27

Symbolisme dalam budaya Jawa, mengatakan :

"Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol. Dengan perkataan lain dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol. Manusia berpikir dan berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis."¹³

D. KELENGKAPAN UPACARA

Unsur Animisme-Dinamisme, Islam dan Tantrayana kiri

Yang dimaksud dengan kelengkapan upacara di sini adalah segala sesuatu yang akan disajikan sebagai sarana upacara agar memenuhi persyaratan. Misalnya warna-warni sesaji yang disuguhkan dan bentuk kesenian yang dipertunjukkan pada akhir upacara, dimana fungsinya disamping sebagai hiburan, juga agar yang dianggap danyang sebagai penunggu laut (Kyai Anjir) lebih berkenan merestui segala permohonan mereka. Dan juga sebagai penolak malapetaka.

"Disamping pelaksanaan Upacara Tutup Playang, juga harus diadakan pertunjukkan sindir; Sebagai lambang adanya danyang Kyai Anjir lebih berkenan dan penolak malapetaka."¹⁴

Dalam kelengkapan sesaji yang dihidangkan oleh masyarakat Desa Blimbing dari tahun ke tahun senantiasa berubah-ubah, namun hal tersebut hanya sebagian kecil,

¹³Budiono Herusatoto, Op. Cit. hal. 10

¹⁴Pagon, Juragan, wawancara, tgl. 25-2-1993

dan perubahan itu tidaklah terlalu berarti. Yang jelas dalam hal sesaji selalu ada dalam setiap tahunnya antara lain ; Berkurban, tumpeng, aneka polowijo dan kemenyan serta hiburan yang berupa pertunjukan sindir (tāyub) dengan minum-minuman keras.

Kelengkapan upacara yang semacam itu, jika ditinjau dari segi agama, merupakan sinkritisasi kepercayaan yang berasal dari berbagai agama. Misalnya soal berkurban, disamping berasal dari ajaran Islam juga dalam ajaran agama Hindu termasuk salah satu bagian yang terpenting dalam upacara ritual. Sebab dalam berkurban itu, prakteknya dalam agama Hindu Kepala binatang yang dikurbankan itu disisakan untuk ditanam di dalam tanah atau dilarutkan ke laut sebagai tumbal.

Sedangkan kelengkapan sesaji yang lain, seperti nasi tumpeng, aneka polowijo, nasi golong dan kemenyan. Semua itu merupakan sisa-sisa kepercayaan animisme dan Dinamisme. Dalam hal ini Budiono Herusatoto berpendapat

"Tindakan simbolis dalam religi lainnya sebagai peninggalan jaman mitos yaitu pemberian sesaji atau sesajen bagi "penjaga Ketentraman" mereka mbahe, danyang yang berdiam di pohon-pohon besar, seperti beringin atau pohon-pohon lainnya yang berusia tua, di sendang-sendang atau belik, tempat mata air, di kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau atau tempat - tempat lain yang dianggap keramat atau mengandung kekuatan gaib atau angker dan wingit atau berbahaya."¹⁵

¹⁵Budiono Herusatoto, Op. Cit. hal. 100

Adapun kelengkapan yang berupa pagelaran sindir (tayub), sambil minum-minuman keras dan persetubuhan. Hal ini merupakan seksualitas yang luar biasa dalam menolak malapetaka atau mara bahaya dari danyang penunggu laut. Ajaran ini terdapat pada sekte agama Tantrayana kiri yang dianut oleh Bhima (tokoh dalam pewayangan). Hal ini sebagaimana dijelaskan MM. Sukarto K. Atmodjo dalam kumpulan artkel, Tokoh Bhima dalam Arkeologi Klasik, bahwa dalam sekte agama Tantrayana kiri berusaha melakukan praktek panca-ma yang terdiri dari :

1. Matsya (ikan)
2. Mamsa (daging)
3. Madya (minuman keras yang memabukkan)
4. Maithuna (persetubuhan)
5. Mudra (sikap tangan yang menimbulkan tenaga tenaga gaib, dilakukan berlebihan - lebihan).¹⁶

¹⁶M.M. Sukarto K. Atmodjo, Tokoh Bhima Dalam Arkeologi Klasik, Berkala Arkeologi, Balai Yogyakarta , Yogyakarta, 1986. hal. 21

E. PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP UPACARA TUTUP PLAYANG

Acara Tutup Playang diadakan pada bulan Rajab, bersamaan sekitar bulan Desember sampai Januari. Pada mulanya upacara ini diadakan atas dasar kebiasaan, tradisi yang dilakukan oleh para nenek moyang terdahulu. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yang mempengaruhi jiwa para nelayan yang bekerja di laut, misalnya datangnya angin yang tiba-tiba, ombak yang amat besar dan awan yang bertebaran di angkasa sehingga mengakibatkan seluruh jalur tertutup dan perahu beserta awak-nya terapung-apung sambil menunggu nasib dan banyak lagi kejadian-kejadian yang datangnya di luar dugaan mereka.

Minyag merupakan pekerjaan antara mati dan hidup, hal ini dikarenakan tantangan alam yang sangat ganas, seperti Badai yang datangnya secara tiba-tiba, sehingga ombak menjadi besar dan membuat perahu menja di tergoncang dan ada kalanya tenggelam beserta awak perahunya.¹⁷

Dari kejadian tersebut, muncul rasa takut, ragu ragu dan beberapa pertanyaan yang menimbulkan rasa was-was pada diri mereka masing-masing. Dari rasa takut, ragu-ragu kemudian mendapat suatu kesimpulan bahwa dibalik itu semua ada kekuatan yang diluar jangkauan manusia, yaitu mereka yang menguasai dan menga-

¹⁷Joyo Mi'an, Juragan Antek, wawancara, tanggal 26-2-1993

tur jagad dan sekaligus yang membagi ikan di laut, dalam hal ini adalah Kyai Anjir. Oleh karenanya pada waktu upacara mereka mohon berkah dan selamat bagi diri dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Sumawi sewaktu penulis wawancara, bahwa bagi masyarakat Desa Blimbing yang terpenting dari praktek upacara Tutup Playang itu adalah terlepasnya perasaan diri dari kekhawatiran akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang mereka anggap sebagai timbulnya malapetaka yang menimpa masyarakat nelayan Desa Blimbing.¹⁸ Akhirnya praktek upacara tersebut lama-kelamaan mentradisi dalam masyarakat Desa Blimbing dan meningkat menjadi satu keyakinan pribadi. Realitas ini pada dasarnya karena pengetahuan mereka yang masih relatif dangkal, sehingga mereka sulit untuk menerima hal-hal yang bersifat baru. Satu pendapat mengatakan :

"Pengetahuan masyarakat lama amatlah dangkal. Sumber pengetahuan hanyalah pengetahuan yang dihasilkan oleh panca indera. Pikiran masih dalam tingkat pertumbuhan kehidupan statis. Penemuan-penemuan baru hampir tidak ada. Masyarakat masih bersifat menolak terhadap perkara-perkara baru, karena dapat merusak adat yang dikawal rapi dari angkatan ke angkatan, karena kehidupan masyarakat terpencil, pengaruh masyarakat lain melalui difusi atau akulturasi tidak masuk. Apabila terjadi unsur-unsur asing masuk ke dalam masyarakat akan terjadi perubahan. Hal ini tidak dikehendaki oleh adat, yang merupakan hukum masyarakat."¹⁹

¹⁸ Sumawi, Tokoh Masyarakat Desa Blimbing, Op. Cit. (wawancara)

¹⁹ Drs. Sidi Gazalba, Ilmu Filsafat dan Islam tentang manusia dan agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
hal. 89

Masyarakat Desa Blimbing beserta budaya Tutup Playang yang hingga saat ini masih dilestarikan. Pada dasarnya bukan merupakan sebab utama, namun kadangkala pengetahuan mereka cukup memberi pengaruh terhadap sulitnya menerima perubahan-perubahan baru di masyarakat. Apalagi untuk melenyapkan budaya upacara Tutup Playang yang sudah sekian lama mengakar dimasyarakat, adalah cukup sulit; mengingat hal itu berfungsi sangat besar bagi mereka, terutama dalam memberikan keamanan dan ketentraman, maupun dalam memberikan rizki yang sudah menjadi keyakinan mereka.